

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Inti

1. Pengertian Kompetensi Inti

Kompetensi inti menjadi salah satu bahasan yang dipakai dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Kompetensi inti memiliki kedudukan yang sama dengan Standar Kompetensi yang digunakan pada kurikulum KTSP 2006. Kompetensi inti merupakan elemen baru dalam pendidikan yang tidak dimiliki oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kompetensi inti dapat diartikan sebagai kualitas yang harus dicapai seorang siswa melalui proses pembelajaran secara aktif. Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program.¹ Standar Kompetensi lulusan tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki gambaran dalam tiga aspek. Pada aspek sikap, peserta didik diharapkan memiliki sopan santun dalam bersikap dengan sesama. Aspek pengetahuan, peserta didik harus mampu memahami berbagai informasi yang diterima. Pada aspek ketrampilan peserta didik diharapkan mampu menyalurkan berbagai kreatifitasnya untuk menciptakan hal-hal baru.

¹ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana...*, hal. 119

Kompetensi inti ini dijabarkan melalui kompetensi dasar pada berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetensi inti tidak untuk diajarkan maupun dihafalkan, akan tetapi dibentuk melalui berbagai aktivitas pada proses pembelajaran disetiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa:

Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, ketrampilan, pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.²

Kompetensi inti dijadikan batas kemampuan yang harus dilakukan dan dimiliki oleh setiap peserta didik pada saat pembelajaran. Untuk mempermudah operasionalnya, kompetensi inti pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.³

Pemilahan pada ranah sikap ini menjadi salah satu hal penting yang membedakan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Tingkat Satuan

² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. VI, hal. 174

³ *Ibid.*, hal. 119

Pendidikan (KTSP). Artinya, pemilahan ini diperlukan untuk memberi tekanan akan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.⁴ Sebagaimana bunyi UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.⁵

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kompetensi inti terdiri dari empat aspek yang tersusun dalam rumusan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti ketrampilan

2. Macam-Macam Kompetensi Inti

Seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, secara operasional ranah sikap pada kompetensi inti kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kemudian disusul dengan kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan.

⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. I, hal. 23

⁵ UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*, hal. 5

Keempatnya dinotasikan dengan sebutan KI (kompetensi inti). Rinciannya seperti berikut: (a) sikap spiritual dinotasikan sebagai KI-1, (b) sikap sosial dinotasikan KI-2, (c) pengetahuan dinotasikan sebagai KI-3, (d) ketrampilan dinotasikan sebagai KI-4. Untuk lebih jelasnya mengenai uraian kompetensi inti, mari kita simak uraian berikut ini.

a. Sikap Spiritual (KI-1)

Sikap merupakan pandangan atau kecenderungan mental. Dalam Kamus bahasa Inggris, sikap berarti *attitude*.⁶ *Attitude is way of thinking or behaving* (sikap ialah cara berfikir atau bertindak).⁷ Sedangkan menurut Bruno, sikap (*attitude*) ialah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁸ Sikap merupakan sebuah ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.⁹ Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap ialah suatu kecenderungan mental seseorang yang dapat melahirkan suatu tindakan atau perbuatan.

⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.

⁷ *Oxford Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (Oxford University Press: 2011), hal. 23

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 120

⁹ Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 65

¹⁰ Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan ...*, hal. 48

Sikap spiritual menjadi salah satu kompetensi siswa yang dinilai oleh pendidik. Sebenarnya, bukan hanya bertujuan untuk penilaian saja, akan tetapi sebagai *icon* pendidikan karakter di kurikulum terbaru ini demi menyongsong terwujudnya generasi bangsa yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Sikap spiritual bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi merupakan kekuatan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna pada kehidupan.¹¹ Sikap spiritual menjadi kompetensi yang pertama daripada kompetensi lainnya. Sehingga pembelajarannya pun harus terus menerus untuk dijadikan sebuah pembiasaan bahkan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sikap spiritual tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.¹² Sehingga, penekanan pada penilaian sikap spiritual kurikulum 2013 ini diantaranya seperti rajin beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, mengucapkan salam. Keempat hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Rajin Beribadah

Ibadah mengandung pengertian suatu penghambaan diri kepada sang Maha hidup. Ibadah juga bisa dimaknai dengan ritual

¹¹*Ibid.*, hal. 51

¹² Irma Kurniasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 65-66

(ritual yang baik). Dalam kehidupan sehari-hari, sudah tidak asing lagi dengan kata ibadah. Ibadah bisa diimplementasikan dengan cara seperti yang ada dalam rukun islam, sholat, puasa, zakat, serta haji bagi yang mampu baik secara fisik maupun materi.

Ibadah juga difirmankan Allah dalam Alqur'an Surat Adz Dzariyat ayat 56:¹³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-ku”.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini tidak hanya sekedar untuk mengisi dan menduduki bumi alam semesta ini. Akan tetapi, Allah menyuruh kepada semua umat manusia untuk menyembah kepadanya, untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Hal ini bertujuan dikarenakan setelah hari kematian akan ada kehidupan baru yang mana seluruh perbuatan manusia atas penghambaan diri tersebut akan dimintai pertanggungjawab oleh Allah Swt.

Pada dasarnya, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* ialah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt dan memiliki syariat tertentu, seperti: shalat, puasa, haji, zakat.¹⁴

¹³ Al-Quran in Microsoft Word

¹⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), cet. I, hal. 223

Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan Allah saja akan tetapi memiliki hubungan atau terjadi suatu interaksi antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Intinya, ibadah *ghairu mahdah* ialah saling memberi manfaat satu sama lain, seperti tolong menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya.

2) Bersyukur

Syukur merupakan perbuatan seseorang atas segala hal yang dimikinya yang merupakan karunia dari sang Maha Kuasa. Dalam kamus bahasa Arab syukur berasal dari kata “*syakara*” artiya berterima kasih.¹⁵ Secara bahasa kata syukur merupakan suatu ungkapan pujian seseorang kepada yang telah berbuat baik kepadanya. Sedangkan lawan kata dari syukur adalah kufur. Pada hakikatnya, syukur ialah menampakkan nikmat. Sedangkan, kufur ialah menyembunyikan nikmat. Syukur yang mana berarti menampakkan nikmat, bahwa menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya dengan lidah.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat bersyukur itu ialah menampakkan nikmat karunia dari Allah Swt, baik dengan

¹⁵ Ida Fitri Shobihah, “*Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 216

menyebutkan nikmat tersebut maupun dengan cara memanfaatkannya di jalan kebaikan yang diridhoi Allah Swt.

Menurut Imam Al Ghazali dalam bukunya disebutkan bahwa ada tiga hal dalam hal syukur:

- a) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan
- b) *Hal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangkan nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- c) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa *syukur* dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan

nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.¹⁷

Sedangkan M. Quraish Shihab mendefinisikan juga dalam tiga berikut:

- a) Syukur hati, berarti menyadari dengan sepenuh hati bahwa nikmat yang diperoleh dari Allah Swt merupakan anugerah dan kemurahan dari-Nya yang akan menghantarkan manusia untuk selalu menerima dengan hati yang penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan walaupun nikmat tersebut sangat kecil wujudnya,
- b) Syukur lidah, berarti mengakui anugerah Allah Swt dengan mengucapkan kalimat tahmid serta dengan memuji-Nya
- c) Syukur perbuatan, berarti manusia memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah Swt.¹⁸

Dari berbagai uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa hakikat syukur itu tidak lain untuk menghambakan diri kepada Allah Swt dengan cara kebajikan dan penuh kebijakan, serta dengan perilaku bersyukur tersebut mampu memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan sekitar dengan tujuan untuk mengharapkan ridho Allah Swt semata.

3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Berdoa secara singkat artinya memohon. Bagi sebagian orang muslim meyakini bahwa doa merupakan senjata untuk menghilangkan kepenatan dalam menjalani kehidupan. Dalam pengertian lain, doa berarti menyeru kepada Allah Swt dan

¹⁷ Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), hal. 197-203

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 217-221

memohon bantuan dan pertolongan kepadanya. Sementara itu, definisi lain menyebutkan bahwa doa dapat diartikan sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah Swt supaya dapat terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.¹⁹

Di dalam berdoa juga ada aturannya. Diantara adab-adab yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Memuji Allah dan bersholawat kepada Rosululloh
- b) Mengakui segala dosa dan kesalahan
- c) Bersikap merendah, khusyu, takut dan cemas
- d) Kehadiran Allah dalam hati saat berdoa
- e) Berdoa dengan suara lembut
- f) Tidak berdoa untuk keburukan
- g) Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu sebab terkabulnya doa
- h) Beramal saleh
- i) Memperbanyak ibadah sunah lainnya
- j) Menampakkan keluhan hati tanpa dibuat-buat²⁰

¹⁹ Mursalin, *Doa Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Al Ulum Volume 11, Nomor 1, Juni 2011, hal 63-78

²⁰ https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/chain/selection_of_etiquettes_shareeah/id_08_etiquettes_shareeah.pdf

4) Kebiasaan mengucapkan salam

Seperti yang kita pahami, mengucapkan salam hukumnya sunnah. Sedangkan menjawab salam hukumnya wajib bagi yang mendengarnya. Pada intinya, mengucapkan salam bertujuan untuk menebar kebaikan, saling mendoakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila kebiasaan ini diajarkan pada anak-anak sejak dini.

Salam merupakan ucapan terindah sebagai bentuk rasa kasih sayang dan doa untuk sesama. Kewajiban seorang muslim dan muslimah salah satunya ialah menebar salam dengan mengucapkannya. Dengan demikian, antara muslim satu dengan muslim lainnya secara otomatis akan saling mendoakannya. Itulah keindahan dari ucapan salam.

Setelah itu, sikap mulia yang sangat mudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari ialah mengucapkan salam sembari bersalaman ketika bertemu dimanapun tempatnya. Apabila sedang bertemu dengan saudara yang seiman baik yang sudah akrab ataupun belum, baik yang sudah kenal ataupun belum, alangkah baiknya apabila diraih tangannya untuk bersalaman. Dengan bersalaman akan menggugurkan segala dosa-dosa kita. Sebagaimana sabda *Rosululloh Saw*:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَفَّحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ

أَنْ يَفْتَرَقَا

Artinya: “tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah”²¹

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak tepat jika seseorang hanya berjabat tangan dengan orang yang dikenal saja. Karena hadits tersebut mengisyaratkan keutamaan bersalaman antar muslim baik yang sudah dikenal maupun belum atau tidak dikenalnya. Dan alangkah lebih buruknya lagi apabila menunggu disodori tangan terlebih dahulu baru berjabat tangan.

Untuk lebih jelasnya, sikap spiritual dalam kurikulum 2013 dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1: karakteristik Religius

²¹Maktabah Syamila, 2008, Abu Dawud no. 5.212 dan at-Tirmidzi no. 2.727, yang dishahihkan oleh al-Albani. Muhammad Abdul Aziz Alkholid, *Sunan Abu Daud*, (Lebanon: DAR al-KHOTOB al-ILMIYAH), hal 357

b. Sikap Sosial

Istilah sosial secara realita sangat erat hubungannya dengan orang lain. Sikap sosial merupakan salah satu perilaku yang digunakan ketika seseorang sedang bersosial dengan orang lain ataupun sekelompok orang. Peterson dan Seligman yang dikutip oleh Wiguna menyatakan bahwa sikap sosial merupakan sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga dapat hidup berdampingan dengan baik dan saling memberikan manfaat.²²

Pada kurikulum 2013, pembentukan sikap sosial yang ada pada diri siswa sangat diperhatikan. Hal ini tidak berbeda dengan sikap spiritual. Dengan memiliki sikap sosial, siswa diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.²³ Seperti halnya makna yang tersurat dalam UU Sisdiknas tahun 2003, “.... mandiri, demokratis, bertanggungjawab” makna yang tersimpul sangat berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antar manusia akan lebih harmonis jika dilandasi dengan sikap sosial yang baik. Seperti, sikap bagaimana harus menghargai yang lebih muda dan bagaimana sikap menghormati yang lebih tua. Hal ini menjadi dasar sikap dalam bergaul dengan orang lain supaya dapat terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

²² Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan...*, hal. 50

²³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 65

Untuk mempertajam status sikap sosial dalam kompetensi inti di kurikulum 2013 ini, kita teringat warisan filosofis edukatif bapak Pendidikan kita (KI Hajar Dewantoro) yakni “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Artinya, apabila berada di depan pendidik harus mampu memberi teladan, apabila berada di tengah harus mampu memberikan dan menumbuhkan semangat, sedangkan apabila di belakang harus mampu memberikan dorongan secara moral dalam memperoleh peluang untuk berkarya.²⁴

Hal diatas diperluas dengan sikap sosial yang senada yangmana ditekankan pada kurikulum 2013, diantaranya jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Perinciannya sebagai berikut:

1) Jujur

Sebagian orang zaman dahulu mengatakan “*jujur iku ajur*” (istilah jawa). Artinya, orang yang jujur itu akan rugi. Akan tetapi maksud sebenarnya bukan itu. Justru, orang yang jujur akan membawa keberuntungan. Istilah jujur bisa diartikan sebagai perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁵ Dalam bahasa Inggris, jujur ialah *honesty* yang maknanya menjunjung tinggi kebenaran dengan tulus ikhlas.²⁶

²⁴ Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership-12 Konsep Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 92

²⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 68

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20014), cet. Iv, hal. 53

Pada kurikulum 2013, jujur merupakan salah satu nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan merupakan kesesuaian antara dua hal. Pertama, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.²⁷ Senada dengan Yaumi, jujur diartikan sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan.²⁸ Kesesuaian ucapan dan perbuatan ini sangat mudah dideteksi oleh panca indra kita. Seseorang yang tidak jujur akan kelihatan berbelit-belit dalam memberikan penjelasan serta tidak mampu menunjukkan bukti tentang apa yang ia katakan. Kedua, kesesuaian antara keadaan yang terlihat dan tidak terlihat. Bisa juga dikatakan antara lahir dan batin. Batin seseorang memang tidak ada yang tahu, hanya Tuhan dan orang yang bersangkutan sendiri yang mengetahuinya. Sedangkan, keadaan lahir akan nampak pada diri orang tersebut. Sebagai contoh, orang yang sedang bahagia atau sedih akan menunjukkan ekspresi lahirnya di bibir. Manusia yang merasakan kebahagiaan batin maka ia akan mendapatkan kepuasan tersendiri.

Kesesuaian antara lahir dan batin akan berdampak pada orang yang bersangkutan. Salah satunya, ia akan bersikap lebih terbuka. Dengan keterbukaan tersebut akan mengantarkan seseorang lebih dipercaya oleh sesamanya. Sehingga, ketika seseorang sudah mulai dipercaya baik perkataannya, tindakannya, maupun pekerjaannya maka akan mempermudah mereka untuk mampu bersosialisasi dengan baik.

²⁷ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. I, hal. 24

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. I, hal . 87

Yaumi juga berpendapat bahwa jujur merupakan suatu perilaku yang menjadikan seseorang sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, serta pekerjaannya.²⁹ Di dalam Al Quran juga dijelaskan mengenai jujur sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: Celakalah orang-orang yang curang dalam timbangan/takaran. (QS. Al Muthaffifin: 1)³⁰

Berdasarkan ayat tersebut, telah nampak jelas bahwa terdapat ancaman keras bagi orang-orang yang bertindak tidak jujur. Ancaman tersebut merupakan ancaman yang datangnya dari Allah Swt yaitu berupa neraka. Selain itu, ada sebuah hadits yang menganjurkan umatnya supaya senantiasa untuk melakukan kejujuran serta tidak melaksanakan yang berlawanan dengannya. Salah satunya diceritakan dari Ibnu Mas'ud r.a., Rosululloh bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ , فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ , وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ , وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ , حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا , وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ , فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ , وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ , وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه مسلم)

²⁹ *Ibid.*, hal. 87

³⁰ Al Quran in word

Artinya: “Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian berkata jujur, sebab jujur membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawake surga. Bila seseorang berkata jujur dan selalu menjaga kejujuran, ia pasti akan ditulis di sisi Allâh sebagai orang jujur. hendaknya kalian jua menghindari berkata bohong, sebab kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan dapat membawake Neraka. Bila seseorang berbohong dan selalu melakukan kebohongan, ia akan ditulis di sisi Allâh sebagai pembohong”. (HR. Muslim)³¹

Berdasarkan hadits tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang selalu mempedulikan kejujuran dalam perkataannya, maka kejujuran secara otomatis akan menjdai sifatnya serta mampu membawanya pada kebahagiaan baik du dunia maupun di akhiratnya. Sementara itu, orang yang selalu sengaja melakukan kebohongan dan terus menerus melakukannya maka juga akan menjadi sifatnya. Sehingga sifat tersebut akan membawanya pada kehancuran baik di dunianya maupun di akhiratnya.

Jika kejujuran dibawa ke dalam dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikator dibawah ini:

- a) Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit
- b) Menghindari perbuatan menipu, menyontek, lagiat, atau mencuri
- c) Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar
- d) Dapat dipercaya dari apa yang dikatakannya, dan
- e) Menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.³²

³¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), cet.I, hal. 306

³² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 89

Kelima hal tersebut dapat diilustrasikan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2: Karakteristik kejujuran³³

krakteristik	Berkata benar	Tidak menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri	Berani karena benar	Sesuai kata dan perbuatan	Bereputasi baik
Indikaor	Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit	Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang merugikan diri sendiri dan orang lain	Memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar	Melakukan sesuatu yang dapat dipercaya; melakukan sesuatu apa yang dikatakan	Selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji

2) Disiplin

Karakter disiplin mampu mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu tepat sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara selalu menghargai waktu. Selain mengarah pada waktu, disiplin juga mengarah pada perilaku patuh terhadap berbagai peraturan. Senada dengan pendapat Imas dan Sani, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁴ Sebagai contoh, disiplin dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan selalu datang tepat waktu, memakai seragam sesuai peraturan, selalu mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain.

Di sisi lain, disiplin diarahkan pada ranah kontrol diri (*self control*). Artinya, kontrol diri yang mampu mendorong dan

³³ *Ibid.*, hal. 89

³⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 68

mengarahkan seseorang untuk dapat menggapai sesuatu. Contoh, belajar dirumah tanpa harus menunggu disuruh, dengan tujuan supaya mendapatkan prestasi yang lebih baik. Disiplin dalam belajar akan mampu meningkatkan potensi dan bakat dalam diri seseorang. Alangkah baiknya, jika disiplin ini dilakukan sebagai karakter yang sifatnya berkelanjutan (*continue*). Selain itu, konsisten terhadap waktu yang dimiliki akan membawa seseorang untuk dapat mewujudkan potensinya.

Di dalam perspektif lain juga dijelaskan mengenai kedisiplinan. Disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang. Harry S. Trauman, Presiden Amerika Serikat ke 33, mengatakan: “

In reading the lives of great men, I found that the first victory they won was over themselves... Self-discipline with all of them came first.” Artinya, ketika membaca kisah kehidupan orang-orang besar, saya menemukan bahwa kemenangan pertama yang mereka raih adalah kemenangan atas diri sendiri... Semuanya diawali dengan disiplin diri.³⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa disiplin berarti menundukkan diri terhadap segala aturan dan tujuan tertentu. Hati selalu terketuk untuk melakukan sesuatu hal yang positif meskipun tidak ada yang mengawasi. Disinilah betapa pentingnya sikap disiplin. Banyak orang yang mengetahui apa yang harus dilakukan akan tetapi sedikit sekali orang yang melakukannya dengan baik. Ibaratnya, banyak orang yang tahu akan pentingnya berolahraga akan tetapi sangat

³⁵ Jeriel Charies, *Kunci Sukses Masa Depan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo , 2015), hal. 15

sedikit sekali yang melakukannya secara rutin bahkan tidak sama sekali.

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu karakter seseorang yang dapat ditunjukkan dengan cara menghargai waktu, selalu mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku sesuai nilai dan norma yang berlaku, serta selalu konsisten terhadap apa yang dipelajari sehingga mampu menghasilkan sesuatu.

3) Bertanggungjawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁶ Tanggung jawab harus dimulai dari diri kita sendiri yakni dengan cara bertanggung jawab atas semua kewajiban yang seharusnya kita lakukan. Sikap tanggung jawab yang dimiliki seseorang akan mampu mengantarkan mereka pada kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Maksudnya, kewajiban tersebut diselesaikan dengan perasaan penuh keikhlasan, kesabaran, keuletan, tanpa mengeluh, serta bersungguh-sungguh.

³⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 69

Orang yang memiliki sikap tanggungjawab pasti akan menghargai setiap waktu yang dimilikinya. Ia tidak pernah menyia-nyiakan waktu yang ada. Ia tipe orang yang tidak menunda-nunda pekerjaan. Waktunya akan terpakai dengan sangat efektif sehingga pekerjaannya pun dapat terselesaikan dengan baik. Dibalik sikap tanggungjawabnya, ia pasti selalu berfikir untuk jangka panjang. Sehingga segala tindakan yang diambilnya selalu efektif. Jadi dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa tanggungjawab merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk selalu berusaha menjalankan kewajibannya dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.

4) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang diserap dari bahasa Latin *tolerantia* artinya kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu.³⁷ Toleransi dapat dipahami saling memikul walau pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat bagi orang lain walaupun keduanya tidak sependapat. Jadi, toleransi itu lebih menunjuk pada suatu sikap kerelaan untuk menerima kenyataan atas perbedaan yang dimiliki orang lain. Orang dikatakan memiliki toleransi yang tinggi jika ia tidak merasa paling benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinan yang berbeda, akan tetapi

³⁷ Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, 2014), cet. I, hal. 85

lebih mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan.³⁸ Karakter ini mengajarkan anak didik untuk belajar menghargai segala perbedaan yang dimiliki makhluk hidup, mampu membuka diri terhadap inspirasi-inspirasi baru, dan menghargai orang lain tanpa memandang bulu. Sehingga, dengan tumbuhnya sikap ini seorang anak mampu memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menantang permusuhan, kekejaman, serta mampu menghargai orang lain sesuai karakter masing-masing.

Toleransi muncul karena adanya suatu perbedaan.³⁹ Berawal dari penciptaan manusia yang diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda. Orang yang terlahir kembar saja, mereka pasti memiliki perbedaan. Sehingga mengindikasikan bahwa di dunia alam semesta ini banyak perbedaan. Perbedaan merupakan sesuatu hal yang lumrah dan wajar. Bahkan menghargai perbedaan merupakan sesuatu keniscayaan. Perbedaan ini menunjukkan suatu pluralitas manusia yang hanya dapat hidup bersama apabila saling menghormati dan saling menghargai keberbedaan. Keberbedaan itulah yang mengharuskan manusia untuk hidup dalam toleransi. Sehingga

³⁸ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014) hal. 80

³⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 90

toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap dan tindakan untuk menghargai berbagai perbedaan yang berbeda dari dirinya.

Di dalam ajaran islam, toleransi termasuk salah satu nilai kebajikan yang diajarkan dalam Al Quran kepada kaum muslimin. Implementasi sikap toleransi ini sangat sesuai dan sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-malahahal-ammah*), serta keadilan. Sebagaimana firman Alloh Swt dalam Al Quran Surat Al Kaafiruun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ , لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ , وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ,
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ , وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ , لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ .

Artinya: (1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, (6) untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."⁴⁰

Pada ayat tersebut telah nampak jelas mengenai pemberian toleransi kepada sesama manusia untuk saling mengenal serta saling memahami. Sehingga, akan tercipta rasa tenggang rasa (*tasamuh*) dan lapang dada dalam segala perbedaan dan menerima perbedaan tersebut sebagai suatu hal yang alamiah dan wajar yang harus diterima setiap orang dalam kehidupannya.

⁴⁰ Al Qur'an in Word

5) Gotong royong

Pepatah mengatakan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan bekerja bersama atau bergotong royong, pekerjaan yang awalnya berat akan terasa lebih ringan. Gotong royong merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.⁴¹ Hal ini cukup menjadi alasan bahwa bangsa kita ini sangat lekat dengan kehidupan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Setiap orang saling bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan berupaya membantu semampunya dengan niat tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Sedangkan, yang menjadi inti dari sikap gotong royong ini ialah tumbuhnya sikap kekeluargaan serta semangat untuk saling berbagi. Sikap ini muncul seiring dengan munculnya kesadaran bahwa diri ini adalah bagian dari orang lain. Apa yang dirasakan pada diri orang lain akan terasa pada diri kita. Hal ini menjadi bukti bahwa manusia disamping menjadi makhluk Tuhan juga sebagai makhluk sosial. Karena, hakikatnya manusia ialah makhluk yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain guna untuk bersosialisasi demi kelangsungan hidupnya. Hal ini senada dengan pendapat Aristoteles (seorang filosof dari Yunani) yang dikutip oleh Waluyo dkk. bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya manusia telah dikodratkan untuk

⁴¹ Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter ...*, hal. 155

hidup bermasyarakat.⁴² Hidup bermasyarakat ini dijadikan suatu alasan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu.

Senada dengan perspektif Islam, sikap gotong royong sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al Quran lebih dikenal dengan kata *ta'awun*, berasal dari kata *ta'awana-yata'awanu* yang artinya saling tolong menolong. Karakter inilah yang menempatkan manusia menjadi sebuah keniscayaan, dimana dalam mengarungi kehidupan ia tidak mampu hidup sendiri tanpa orang lain.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Maidah: 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".⁴³

Ayat ini mengisyaratkan tentang prinsip-prinsip gotong royong. Dimana, manusia harus mampu bergaul, saling tolong menolong dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Pada ayat tersebut, Allah juga memerintahkan manusia untuk bekerjasama dalam kebaikan dan takwa. Hal ini menandakan bahwa aktivitas kerjasama atau tolong menolong ini memiliki pengertian yang luas. Dalam artian bahwa aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan siapapun baik Muslim maupun non Muslim sepanjang masih dilakukan dalam keadaan

⁴² Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP: Kelas VII/ untuk SMP/Mts*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 73

⁴³ Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter ...*, hal. 156-157

kebaikan dan ketakwaan. Hanya kebaikan dan ketakwaan inilah yang menjadi pembatas dan prinsip bekerjasama dalam agama Islam.

6) Santun

Manusia hidup di dunia selain berkedudukan sebagai makhluk individu, ia berkedudukan sebagai makhluk sosial. Untuk menjadi makhluk sosial yang dapat diterima di lingkungan, seseorang harus berperilaku yang baik, berkomunikasi yang santun, mempunyai *anggah ungguh* yang baik, *tepo seliro* yang baik, serta taat pada peraturan yang berlaku di sekitarnya.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial inilah yang mengharuskan manusia mampu berbicara dan berperilaku yang baik dengan sesamanya. Santun merupakan sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku.⁴⁴ Khususnya dalam berbahasa, pemilihan bahasa yang tepat akan mengantarkan pada komunikasi yang baik pula, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan.⁴⁵ Selain itu, perilaku yang tepat juga dapat mendukung ketepatan informasi yang disampaikan. Karena, perilaku merupakan salah satu bahasa tubuh yang tidak pernah berbohong dalam mendukung bahasa lisan seseorang.

Sehubungan dengan karakter santun yang digunakan anak sekolah dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang tepat

⁴⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 72

⁴⁵ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai ...*, hal. 28

ketika berbicara dengan orang yang lebih muda atau lebih tua, atau sebayanya. Ketika berbicara tidak boleh terlalu keras tetapi jelas. Karakter santun ini dapat menjaga hubungan persaudaran anantara orang yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, hal ini akan mampu mempererat tali persatuan dan kesatuan sesama manusia.

7) Percaya diri

Potensi dan bakat peserta didik dapat berkembang secara aktif apabila di dalam dirinya telah muncul rasa percaya diri. Rasa percaya diri menjadi salah satu keyakinan yang telah terbentuk pada diri seseorang yangmana membuat ia merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya.⁴⁶ Sehingga, jika dalam diri seseorang telah tumbuh rasa percaya diri, sikapnya lebih optimis dan pandangannya selalu ke masa depan dalam menggapai tujuan hidupnya.

Proses pembelajaran dalam pendidikan kurikulum 2013, sangat menekankan pencapaian karakter percaya diri. Seperti yang telah kita ketahui, percaya diri menjadi salah satu aspek untuk mengembangkan potensi seseorang. Percaya diri yakni suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan cara berbuat sesuatu.⁴⁷

⁴⁶ Rina Aristiani, *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual*, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.2 No. 2 (Juli-Desember 2016), ISSN (Print)2460-1187/ ISSN Online 2503X, hal. 183. Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 183

Proses terbentuknya rasa percaya diri ini diantaranya melalui proses sebagai berikut:

- a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan
- c) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki agar tidak menimbulkan rasa rendah diri
- d) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya⁴⁸

Salah satu cara menanamkan rasa percaya diri yakni melalui proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk membiasakan sikap berani saat bersosialisasi di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan-pembiasaan tersebut lama kelamaan akan mulai menjadi kebiasaan bagi mereka. Sebaliknya, rasa kurang percaya diri itu bisa muncul disaat takut, khawatir, resah, dada berdebar-debar, gemetar (*nervous*), pikiran dan hati tidak tenang. Sehingga mengakibatkan banyak hal-hal negatif yang terjadi pada diri seseorang, seperti rendah diri, selalu pesimis dalam menghadapi berbagai hal, dan lain sebagainya.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 184

c. Pengetahuan (KI-3)

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan pengalaman, intusi, logika, wahyu, atau kegiatan mencoba-coba (*trial dan error*). Pengetahuan yang dibahas dalam kajian kali ini yakni pengetahuan yang mengarah pada pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Ketika manusia sudah mulai mampu untuk mengembangkan apa yang ada dalam pikirannya, disaat itulah manusia akan mampu mengembangkan pengetahuannya. Dengan adanya pengetahuan, maka akan mampu membuat manusia mengatasi berbagai permasalahan yang hadir dalam hidupnya. Pemahaman yang tinggi akan membuat manusia menemukan kebenaran-kebenaran yang baru. Artinya, di dalam hidupnya manusia mempunyai tujuan yang lebih dari hanya sekedar hidup. Tujuan inilah yang membuat manusia akan terus mengembangkan pengetahuannya yang mana pengetahuan akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Sebagaimana yang telah dicetuskan dalam kurikulum 2013, siswa tidak hanya mampu teori, akan tetapi diharapkan mampu dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.⁴⁹ Pembelajaran ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik

⁴⁹ M. Zaim, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, hal. 29

terhadap empat dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, serta pengetahuan metakognitif melalui kecakapan berfikir tingkat rendah sampai yang tertinggi.⁵⁰ Seperti yang ditetapkan dalam revisi taksonomi Bloom, dimensi-dimensi pengetahuan diantaranya empat sebagai berikut⁵¹:

1) Pengetahuan secara faktual (*factual knowledge*)

Pengetahuan secara faktual bisa juga dikatakan dengan pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri dari berbagai informasi. Dimensi pengetahuan ini berisi mengenai elemen-elemen dasar yang harus diketahui oleh siswa apabila mereka sedang mempelajari atau menyelesaikan masalah dalam suatu disiplin ilmu. Dalam artian lain, faktual diartikan dengan suatu pembelajaran yang senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁵² Substansi atau materi pembelajaran yang berbasis pada fakta atau fenomena dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu sehingga tidak hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau semata-mata hanya dongeng.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 29

⁵¹ Sri Fatmawati, *Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Sosial Kognitif Berorientasi pada Revisi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal EduSains Volume 1 Nomor 2, ISSN 2338-4387, hal 4-6

⁵² Ika Maryani dan Lalia Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar:Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hal. 5

Pengetahuan faktual terdiri dari pengetahuan terminologi dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik. Pengetahuan terminologi meliputi pengetahuan tentang label dan simbol verbal dan nonverbal. Seperti contoh, kata, angka, tanda,, dan gambar. Pengetahuan faktual mencakup aspek-aspek pengetahuan istilah, peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan lain sebagainya. Misalnya, pengetahuan tentang langit dan bumi, pengetahuan tentang fakta-fakta budaya dan pranata sosial, pengetahuan tentang simbol-simbol bahasa, dan sebagainya.⁵³

2) Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*)

Dimensi ini mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori dan klasifikasi. Kategori ini mencakup prinsip dan generalisasi tentang hal-hal yang abstrak dengan meringkas hasil-hasil yang telah diamati.

3) Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*)

Pada dimensi ini, lebih mengarah pada pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu. Pengetahuan ini lebih mencakup mengenai suatu ketrampilan, algoritme, tehnik, dan metode yang digunakan untuk menentukan dan atau menjustifikasi seperti “kapan melakukan sesuatu” dalam bidang ilmu tertentu. Dalam pengertian

⁵³ M. Zaim, *Evaluasi Pembelajaran...*hal. 30

lain, pengetahuan prosedural ini menitikberatkan pada “suatu proses”. Proses yangmana mencakup tentang kapan suatu teknik, strategi, metode itu harus digunakan. Jadi dalam pembelajaran, siswa itu dituntu bukan hanya mengetahui tekniknya tapi juga harus bisa mempertimbangkan atau metode tertentu dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat menyelesaikan masalah dalam bidang ilmu

4) Pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*)

Pengetahuan ini lebih mencakup pengetahuan kognisi secara umum yang meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses-proses kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional dan pengetahuan diri

Perlu juga untuk diketahui bahwa dimensi pengetahuan yang diaplikasikan dalam kurikulum 2013, dapat dilihat pada lampiran permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. (*Lihat lampiran 1*)

Sedangkan dimensi ranah kognitif pada revisi teori Bloom terdapat enam tingkatan dalam proses berpikir seseorang, diantaranya sebagai berikut:⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 6-9

1) Mengingat (*remember*)

Pada kategori pertama ini lebih menekankan pada retensi. Mengingat dapat diartikan sebagai munculnya ide tertentu yang berasal dari ingatan yang sudah lama. Apabila tujuan pembelajaran ialah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran, maka kategori kognitif yang tepat ialah mengingat. Proses kognitif ini meliputi:

- 1) Mengenali atau mengidentifikasi. Yaitu, dengan cara membandingkan berita baru dengan informasi yang ada dalam memori yang lama. Format asesmennya: format benar salah (*true-false*), pilihan ganda, dan menjodohkan
- 2) Mengingat kembali. Yaitu, dengan cara mengambil kembali pengetahuan yang sudah ada di dalam memori jangka panjang.
Format asesmen: *essay* atau soal cerita

2) Memahami (*understand*)

Memahami merupakan kegiatan yang melibatkan makna dari suatu materi yang dikonstruksi baik yang diucapkan, ditulis, digambar ataupun grafis oleh pendidik. Kategori ini meliputi: penafsiran, memberi contoh, pengklasifikasian, meringkas, kesimpulan, penjelasan. Pada pendidikan di jenjang menengah pertama, tingkatan ini digunakan untuk mengukur kompetensi inti dari pengetahuan melalui beberapa kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetensi dasar tersebut seperti yang telah dipaparkan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah bab 3 halaman 21 sampai 26. (*Lihat lampiran 2*)

3) Mengaplikasikan (*applying*)

Kategori ini melalui prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori ini sangat berhubungan dengan dimensi pengetahuan prosedural. Karena, siswa dituntut harus bisa menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar sesuai dengan prosedur yang ada. Proses kognitif ini terdiri dari mengeksekusi (apabila tugas hanya soal latihan) dan mengimplementasi

4) Menganalisis (*analyzing*)

Menganalisis berarti dalam proses pembelajaran siswa melakukan perincian materi menjadi lebih detail dan mengaitkan hubungan antar materi tersebut. Proses ini meliputi: membedakan, mengorganisasikan, serta mengatribusikan (berpendapat)

5) Mengevaluasi (*evaluating*)

Mengevaluasi ialah membuat keputusan berdasar kriteria dan standar yang ada seperti kualitas, efisiensi, dan konsistensi. Diantara proses kognitif kategori ini yaitu memeriksa kebenarannya dan mengkritik yang melibatkan proses penilaian tentang suatu produk. Pada kategori ini lebih menekankan pada kemampuan mentransfer informasi.

6) Mencipta (*creating*)

Mencipta berarti mengkolaborasikan antar bagian untuk mengolah menjadi sesuatu yang belum ada sebelumnya dan koheren atau membuat sesuatu produk yang orisinal. Siswa diminta mengolah produk yang belum pernah ada sebelumnya dengan menggunakan sejumlah elemen baru. Dalam kaitannya dengan pendidikan, mencipta ini maksudnya menciptakan produk yang khas tetapi yang dapat dilakukan oleh semua siswa. Artinya, menyintesis informasi atau materi untuk membuat hal baru seperti contoh melukis, menulis, serta membangun. Kategori ini melalui tiga proses yakni merumuskan (menggambarkan masalah), merencanakan (mendesain), serta memproduksi (melaksanakan rencana).

d. Kompetensi Keterampilan (KI-4)

Istilah keterampilan sering menjadi perdebatan sebagian orang. Mereka berasumsi bahwa keterampilan itu hanya sebatas bakat dari fisik atau gerak (motorik) seseorang. Seperti contoh, seseorang yang pandai membuat kue dianggap memiliki keterampilan dalam dunia tataboga. Padahal, keterampilan hidup itu sangat luas.

Sehubungan dengan kompetensi keterampilan yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 yaitu keterampilan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pengetahuannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas belum tentu mempunyai keterampilan luas dan

begitu pula sebaliknya. Inilah yang menjadi alasan mengapa dalam Kurikulum 2013 selain aspek pengetahuan, aspek keterampilan juga perlu diunggulkan. Jawabannya cukup singkat, supaya para siswa tidak hanya tahu teori akan tetapi yang terpenting adalah aplikasi serta realisasinya. Suatu contoh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa hanya diajarkan teori tatacara sholat tanpa diajarkan bagaimana mempraktekkan gerakan-gerakannya. Siswa pasti mengalami ketidaktahuan karena tidak pernah diajari ilmu praktisnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kompetensi ketrampilan itu digalakkan.

Adapun tahapan-tahapan dalam mengukur ketrampilan peserta didik diantaranya diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.⁵⁵ Dalam kurikulum 2013, keenam tahapan tersebut biasa disebut dengan pendekatan *scientific* atau disingkat dengan 5M. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam memahami berbagai materi itu bisa berasal dari mana saja, kapan saja, sehingga tidak harus bergantung pada informasi satu arah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan yaitu dapat mendorong dan memfasilitasi peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan tidak hanya sekedar diberi tahu oleh gurunya.⁵⁶ Keenam tahapan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

⁵⁵ Ika Maryani dan Lalia Fatmawati, *Pendekatan Scientific ...*, hal. 1

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 2

1) Mengamati

Melalui pengamatan, peserta didik belajar tentang dunia sekitar yang fantastis. Objek-objek dan fenomena alam dapat diamati dengan melibatkan indra penglihat, indra pembau, pengecap, peraba, dan pendengaran. Kegiatan pengamatan merupakan ketrampilan paling dasar dalam mengembangkan ketrampilan lainnya. Melalui observasi, peserta didik mengumpulkan tentang tanggapan-tanggapan terhadap objek yang diamati. Pada kegiatan ini guru dapat memberikan contoh yang terkait atau penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata, baik secara lisan, pengamatan langsung maupun menggunakan media pembelajaran seperti video dan lain-lain.⁵⁷ Kegiatan mengamati ini sangat memiliki keterkaitan dengan pembelajaran kurikulum 2013 didasari dengan alasan bahwa:

- a) Laju perkembangan informasi saat ini berlangsung sangat cepat sehingga guru tidak cukup untuk mengajarkan fakta dan konsep dari sumber belajar yang bersifat statis. Dengan demikian, peserta didik perlu dibekali dengan ketrampilan untuk mencari dan mengolah informasi sendiri dari berbagai sumber belajar dan media informasi yang bersifat dinamis
- b) Sains dipandang dari dua dimensi yaitu dimensi produk dan dimensi proses. Melalui kegiatan ini peserta didik akan terlatih untuk melakukan ketrampilan proses dalam memperoleh ilmu

⁵⁷ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. I, hal. 259

pengetahuan. Sehingga, mereka akan memahami bahwa lahinya sebuah produk pengetahuan itu selalu diawali dengan suatu proses. Melalui kegiatan ini, proses internalisasi nilai pada materi pembelajaran akan berjalan lebih baik karena peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai tersebut.

2) Menanya

Melalui mengamati peserta didik akan menemukan informasi-informasi baru yang memangkitkan rasa keingintahuannya yang diwujudkan dengan bertanya. Bertanya merupakan wujud atau bentuk komunikasi untuk mendalami materi pembelajaran untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya dan mencari inti dari materi pembelajaran. Menanya juga merupakan wujud peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta indikator keberhasilan pengelolaan instruksional. Dengan menanya peserta didik terlatih untuk mengembangkan informasi dan pengetahuan yang didapatnya sekaligus menumbuhkan karakter, kepribadian, serta rasa percaya diri.⁵⁸

Menurut Ribowo B. (2006) yang dikutip oleh at-Taubany dan Suseno memaparkan pentingnya penggunaan ketrampilan bertanya secara tepat adalah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu proses belajar mengajar di kelas yaitu membangkitkan minat dan

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 260

rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu pokok bahasan, memusatkan perhatian peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkritisi suatu informasi yang ia dapatkan, mendorong peserta didik mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, menguji, mengukur hasil belajar peserta didik. Salah satu pentingnya peserta didik bertanya di kelas yaitu untuk mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik agar mereka lebih terlibat secara pribadi dan berlatih untuk bertanggungjawab terhadap pertanyaan yang diajukan. Aktivitas seperti ini bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) yangmana siswa aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebatas fasilitator bukan lagi pemegang kekuasaan secara penuh di dalam kelas. Ketrampilan menanya juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal meliputi: minat, keberanian, keingintahuan; serta faktor eksternal meliputi: motivasi guru dan suasana dalam belajar. Untuk menumbuhkan keberanian bertanya, guru sebaiknya:⁵⁹

- a) Mengintensifkan kegiatan mengamati dengan seksama. Melalui pengamatan yang mendalam, peserta didik dapat mengkaitkan antara bukti-bukti empiris dengan informasi konsep yang diperoleh pada proses pembelajaran. Dari aktivitas ini peserta didik akan

⁵⁹*Ibid.*, hal. 260

mendapatkan dua hal yakni kesesuaian dan kesenjangan. Kedua hal inilah yang akan menumbuhkan minat peserta didik untuk bertanya

- b) Menciptakan suasana hangat dan antusiasme. Suasana yang menyenangkan akan menimbulkan rasa akrab dan dekat antara guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik. Sehingga, mereka akan merasa nyaman untuk bertanya
- c) Mempertinggi minat dan keberanian untuk bertanya. Salah satu alasan peserta didik tidak berani bertanya yakni adakalanya takut salah bahkan dianggap bodoh. Untuk menumbuhkan keberanian, guru harus memotivasi bahwa bertanya itu merupakan dasar untuk memahami suatu pembelajaran bukan memperlihatkan kebodohan.
- d) Sekali-kali guru perlu memberikan *reward* atau penghargaan. *Reward* berfungsi untuk memberikan suatu apresiasi kepada peserta didik atas keberaniannya untuk bertanya dan juga berfungsi untuk merangsang peserta didik lain untuk mau bertanya. *Reward* tidak harus berupa materi akan tetapi bisa dengan bentuk nonmateri misalnya, pujian, penguatan, tepuk tangan, dan lain-lain.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik yang jarang bertanya. Hal ini perlu dilakukan supaya keberanian dari dalam diri peserta didik semakin meningkat dan untuk menghindari monopoli menanya oleh peserta didik tertentu.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 261

3) Mencoba

Mencoba bisa juga disebut dengan mengumpulkan data atau eksplorasi. Dalam aktifitas ini dilakukan untuk melengkapi data-data terkait materi pembelajaran melalui diskusi, identifikasi, serta analisis. Maka sebaiknya guru:

- a) Melibatkan peserta didik dengan menerapkan prinsip alam amang guru dan belajar dari aneka sumber
- b) Menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran serta sumber belajar lain yang relevan
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi anat peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran
- e) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan⁶¹

4) Menalar

Menalar bisa juga disebut dengan mengasosiasi. Mengasosiasi dapat pula diartikan dengan menautkan. Pada aktifitas ini, peserta didik dibawa untuk berlatih mengkaitkan konsep materi pembelajaran dengan kondisi yang ada di dunia nyata. Kebermaknaan pelajaran akan dapat dirasakan peserta didik ketika ilmunya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap menalar inilah guru dapat

⁶¹ *Ibid.*, hal. 261

mengkaitkan konsep-konsep materi dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik, misalnya melalui diskusi, membuat kesimpulan, memberikan contoh, menceritakan kisah-kisah yang sesuai dengan materi yang diajarkan

5) Menyajikan/ mengkomunikasikan

Komunikasi merupakan salah satu dasar untuk memecahkan masalah. Ketrampilan dalam menyampaikan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan termasuk komunikasi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) yang dikutip oleh at-Taubany dan Suseno, mengkomunikasikan diartikan sebagai penyampaian dan memperoleh fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk suara, visual, atau sura dan visual.⁶²

Dalam kegiatan pembelajaran, mengkomunikasikan dapat dilakukan dengan persentasi, menyampaikan hasil diskusi, membaca peta, tabel, grafik, bagan, lambang-lambang, diagram, demonstrasi atau bermain peran. Dalam aktifitas ini, guru sebaiknya:

- a) Memberikan umpan balik positif (*feedback*) positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan

⁶² *Ibid.*, hal. 261

- c) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi guru di sini sebagai:

- a) Fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
- b) Membantu menyelesaikan masalah
- c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi
- d) Memberi informasi dan motivasi kepada peserta didik untuk bereksplorasi lebih lanjut.⁶³

Dalam revisi teori Bloom juga dijelaskan bahwa tingkatan penguasaan ketrampilan seseorang dibagi menjadi tujuh kategori, diantaranya:⁶⁴

- 1) Mempersepsikan, yaitu ketrampilan menggunakan berbagai isyarat sensor untuk melakukan aktivitas motorik seperti ketrampilan menerjemahkan isyarat indra. Kata kunci yang bisa digunakan ialah memilih, menggambarkan, mendeteksi, membedakan mengidentifikasi, mengisolasi, dan menghubungkan
- 2) Menyiapkan, maksudnya meningkatkan kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan suatu tindakan, kata kuncinya: memulai,

⁶³ *Ibid.*, hal. 262

⁶⁴ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal. 68-70

menyajikan, menerangkan, bergerak, menghasilkan, berkreasi, dan menyatakan

- 3) Menanggapi respon. Tahap awal dalam ketrampilan belajar yang kompleks adalah ketrampilan meniru dan *trial and error*. Ketepatannya ditentukan oleh latihan. Kata kunci yang digunakan adalah meng-copy, mengikuti jejak, memperbanyak, merespon, dan bereaksi
- 4) Mekanis, merupakan tahap peralihan dalam belajar melalui pengembangan kebiasaan dan melakukan gerakan yang didukung dengan keyakinan dan rasa percaya diri. Kata kunci yang digunakan merakit, mengkalibrasi, membangun konstruksi, membongkar, menampilkan, mengikat, memperbaiki, memanaskan, memanipulasi, mengukur, mencampur, mengorganisasikan, membuat sketsa
- 5) Mengembangkan respon yang kompleks. Ketrampilan dalam hal ini direfleksikan dalam gerak yang kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan kinerja yang cepat, akurat, sangat terkoordinasi, dan menggunakan energi minimal. Kategori ini termasuk melakukan kegiatan tanpa ada keraguan.
- 6) Adaptasi, ketrampilan yang dikembangkan dengan baik secara individu dapat memodifikasi pola pergerakan sesuai persyaratan khusus. Kata kunci yang digunakan menyesuaikan, mengubah, menata kembali, mereorganisasi, merevisi, memvariasikan

- 7) Orisinalitas, membuat gerakan baru sehingga sesuai dengan keadaan tertentu. Pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan kreatifitas yang berlandaskan ketrampilan tinggi. Kata kunci yang digunakan, menyusun, membangun, menggabungkan, mengarang, mengkonstruksi, menciptakan, mendesain, memulai, dan membuat.

B. *Life Skill*

1. Pengertian *Life Skill*

Secara harfiah kata *skill* dapat diterjemahkan dengan ketrampilan. Namun, dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata *skill* dalam konteks ini adalah kecakapan.⁶⁵

Menurut Brolin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi sebagai berikut:

Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to availed interruptions of employment experience". Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman.⁶⁶

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Life Skills Education in Schools, Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau

⁶⁵ Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), hal. 172

⁶⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 20

kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.⁶⁷ Sementara itu Tim *Broad-Based Education* menafsirkan *Life Skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁶⁸

Dari berbagai uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecakapan hidup ialah suatu kemampuan yang akan menjadi petunjuk praktis bagi peserta didik untuk belajar tumbuh menjadi seorang individu yang bermanfaat, menjadi individu yang mampu bekerjasama dengan orang lain, menjadi individu yang mampu mengambil keputusan-keputusan yang logis dalam setiap tindakan, serta mampu menjadi pelindung bagi dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian, *life skill* dapat dijadikan sebagai tolak ukur pada diri seseorang untuk menggapai tujuan hidup kedepannya. Dengan *life skill*, maka dimungkinkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Secara singkatnya, kecakapan hidup merupakan ketrampilan yang dapat dijadikan bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan.

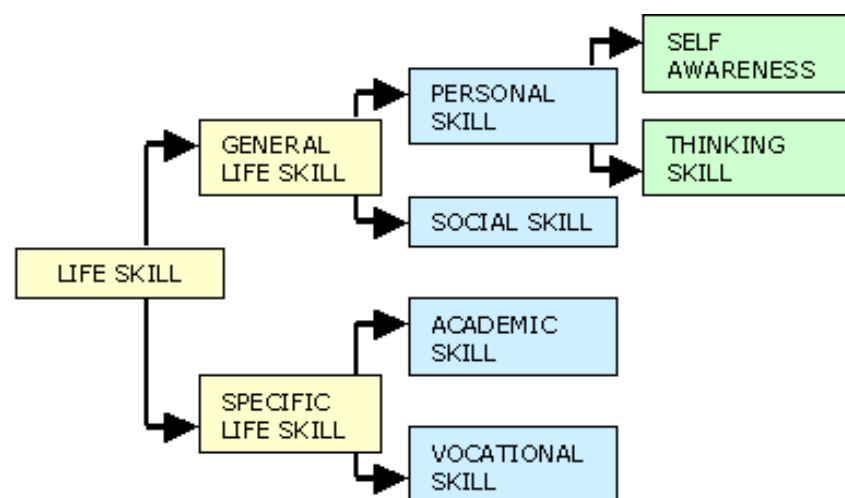
⁶⁷ WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 1997, hal. 1

⁶⁸ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002, hlm. 8

2. Macam-macam *Life Skill*

Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)
- b. Kecakapan sosial (*social skills*)
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- d. Kecakapan vocational (*vocational skills*)⁶⁹



⁶⁹ Ar

Gambar 2.2 Macam-macam *life skill*⁷⁰

Penjelasan tentang bagan di atas sebagai berikut:

a. Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*)

Kecakapan hidup general (*General Life Skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan.⁷¹ Selain itu, perlu ditambahkan dengan akhlak mulia artinya semua kecakapan itu harus dijiwai dengan akhlak mulia.⁷² Kecakapan hidup general ini akan lebih ditekankan pada jenjang pendidikan dasar seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs.⁷³ Hal ini bertujuan sebagai: (a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan prikehidupan nyata di lingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/ nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan ketrampilan psikomotorik, dan (d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.⁷⁴

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 28

⁷¹ Sukidjo, *Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan November. LPM UNY, 2003), hal. 431

⁷² Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 30

⁷³ *Ibid.*, hal. 35

⁷⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: PT. Imtiha, 2007), cet. II, hal. 360

Pada jenjang SD/MI dan SLTP/ MTs difokuskan pada kecakapan generik (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pondasi *life skill* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatannya. Hal ini bukan berarti bahwa pada jenjang SD sampai SMP tidak mengembangkan kecakapan akademik, akan tetapi kecakapan akademik tersebut baru dikembangkan pada tahap awal atau dasar seperti kecakapan berfikir. Kecakapan berfikir merupakan tahap-tahap dasar dari kecakapan akademik.⁷⁵ Sedangkan untuk jalur pendidikan yang bersifat akademik seperti SMU/MA/SMA dan perguruan tinggi, disamping GLS ditekankan pula akademik *skill* (AC), sedangkan pada pendidikan jalur kejuruan/ profesional seperti SMK/MAK, politeknik dan juga kursus-kursus ketrampilan, disamping GLS ditekankan pula pada *vocational skill* (VS). Skemanya dapat dilihat sebagai berikut:



⁷⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 36

Gambar 2.3 Penerapan BBE sebagai wahana *life skills* di SD/MI, SLTP/MTs, SMU/SMA/MA, SMK, Universitas dan Poltek (secara ideal)⁷⁶

General Life Skill dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

1) Kecakapan personal (*personal skill*)

Siti Irene Astuti D., menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup: a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta, b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁷⁷

Kecakapan mengenal diri merupakan kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.⁷⁸

⁷⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Handbook Ilmu ...*, hal. 360

⁷⁷ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), hal. 110

⁷⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 39-40

2) Kecakapan Berpikir Rasional

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.⁷⁹ Kecakapan berpikir mencakup:

a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*)

Kecakapan menggali dan menemukan informasi membutuhkan kecakapan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi. Seperti contoh, seorang anak yang sedang membaca bukan sekedar “membunyikan huruf dan kalimat” akan tetapi mengerti maknanya sehingga yang bersangkutan dapat mengerti informasi apa yang terkandung dalam bacaan tersebut. Kecakapan melakukan observasi sebagai upaya untuk menggali informasi. Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan fenomena alam lingkungan, melalui berbagai peristiwa sehari-hari.

b) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*)

Supaya informasi yang terkumpul tersebut bermakna maka harus diolah. Hasil olahan itulah yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh manusia. Sehingga, kecakapan berikutnya

⁷⁹ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 112

yaitu kecakapan untuk mengolah informasi. Artinya, memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk mengolah suatu informasi, maka diperlukan kemampuan untuk membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi, sampai membuat analisis sesuai dengan informasi yang diolah maupun tingkatan simpulan yang diharapkan.

- c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).⁸⁰

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan terlatih bertindak secara kreatif. Mereka bukan hanya kreatif dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Akan tetapi mereka juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata.

3) Kecakapan Sosial

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 112-113

Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi dengan yang lainnya.⁸¹ Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

a) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.⁸²

b) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Berempati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah yang sangat perlu ditekankan. Karena, komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, akan tetapi isi dengan sampainya dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis. Menurut Suparno, dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

⁸¹ *Ibid.*, hal 116

⁸² Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life ...*, hal. 50

- (a) Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan,
- (b) kekaguman maupun ketidak setujuan
- (c) Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan
- (d) Minta maaf, berterima kasih
- (e) Pembicaraan tidak resmi, termasuk *ngobrol*, melawak, bergunjing (*gosip*), dan
- (f) Membangun relasi pertemanan.⁸³

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

1) Kecakapan Akademik

⁸³A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001) hal. 23-24

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.⁸⁴

Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Menurut Pardjono, yang termasuk kecakapan berpikir antara lain: kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir

⁸⁴ Ahmadi., *Manajemen Kurikulum...*, hal. 118

kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis.⁸⁵

Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berpikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui.

Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Mungkin saja hanya sampai identifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut. Mungkin juga sampai merumuskan hipotesis dan bahkan ada yang dapat sampai mencoba melakukan penelitian, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

2) Kecakapan Vokasional

⁸⁵Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY), hal. 48-49

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁸⁶ Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana.

Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah . Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

⁸⁶Ahmadi., *Manajemen Kurikulum...*, hal. 122-123

Secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.⁸⁷ Pernyataan lain juga menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup ialah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus, sebagai berikut:

- a. Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema-problema yang sedang dihadapi
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*)
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁸⁹

⁸⁷Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), hal. 175

⁸⁸ Aan Hasanah, Neng Gustini, dan Dede Rohaniawati, *Nilai-nilai Karakter Sunda: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), cet.I, hal. 67

⁸⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan ...*, hal 43

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skill* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), pengalaman (patos), dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya
- b. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus
- c. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir peserta didik
- d. Dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah

- e. Memfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.⁹⁰

4. Prinsip Pendidikan *Life Skill*

Sedangkan prinsip umum pendidikan life skills, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah pensiasatan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup
- c. Etika-sosio-religius harus dibiasakan dalam proses pendidikan
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to be* dan *learning to live together*
- e. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.⁹¹

Adapun untuk mengetahui model pembelajaran *life skill* dapat dilihat melalui cara pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan hidup antara lain:

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 44

⁹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan...*, hal. 167

- a. Memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong siswa untuk berbuat/berpikir
- b. Memberikan pertanyaan/tugas yang mengandung soal pemecahan masalah

Pertanyaan/tugas dapat digunakan sebagai awalan untuk berlatih memecahkan masalah. Pertanyaan/tugas tingkat tinggi yang memenuhi kriteria sebagai masalah dijadikan titik tolak untuk mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu kecakapan akademik yang perlu dikembangkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan siswa. Pemecahan masalah ini sangat penting untuk membantu siswa memperoleh kecakapan analitis, sintesis, ilmiah, dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal dan tempat kerja.

- c. Menerapkan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya, sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan guru.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata. Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut:⁹²

- a) Adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru
- b) Adanya tanggung jawab pribadi (*individual accountability*).

Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama. Karena itu penting bagi kita mempelajari beberapa bentuk pembelajaran kooperatif dan penerapan yang sebenarnya supaya kesalahpahaman tentang belajar kelompok/kooperatif dalam pembelajaran dapat dihindari.

Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan yang Berorientasi pada *life Skill* diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skill*

⁹² *Ibid.*, hal. 167

tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.

Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skill education* menjadi kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait.

5. Landasan Pembelajaran *Life Skill*

Adapun landasan yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pengembangan life skills, antara lain:

a. Landasan yuridis secara universal

Yang dapat dijadikan acuan pada landasan ini adalah rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran” yang isinya adalah:⁹³

1) *Learning to learn*

Maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. *Learning to Know* merupakan kemampuan kognitif yang meliputi:

- a) Kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah
- b) Kemampuan berpikir kritis dan rasional. Dengan kecakapan berpikir rasional ini (*thinking skill*), diharapkan seseorang tidak akan gampang menghadapi kehidupan, sehingga dia dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

2) *Learning to do*

Maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik

3) *Learning to be*

⁹³ Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012), hal. 34

Maksudnya adalah mampu memberi motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. Learning to be merupakan kecakapan personal (personal skill) yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya.

4) *Learning to live together*

Maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya cukup diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk diri sendiri, tetapi bagaimana ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

b. Landasan yuridis secara nasional

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah UUD pasal 31 tentang pendidikan, kemudian UU No.2 tahun 1989 dan UU No.23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti pada pasal 4 ayat 4 yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran

c. Landasan Teologi Islam

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah AlQuran. Kunci keberhasilan adalah kemauan untuk memanfaatkan potensi hati dan indrawi, khususnya potensi berfikir. Firman Allah SW dalam Surah An Nahl ayat 78 yang berbunyi:⁹⁴

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”⁹⁵

Allah Swt memerintahkan kepada kaum Muslimin dalam menjalankan pendidikan kecakapan hidup selalu dalam kerangka mencari kebaikan dan menjauhkan diri dari maksiat (QS: Al Maidah ayat 2), sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "..... dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."⁹⁶

⁹⁴ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum ...*, hal 21

⁹⁵ Al Quran in Word

⁹⁶ Al Quran in Word

Allah Swt juga berjanji bahwa orang-orang yang menjalankan pendidikan, termasuk pendidikan kecakapan hidup, pasti akan ditinggikan derajatnya (QS: Al-Mujadilah ayat 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ”Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ”Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁹⁷

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.⁹⁸

Amin Kiswoyowati dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kegiatan Belajar Siswa terhadap Kecakapan Hidup Siswa (Studi Tentang Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura-Budidaya Cabe Hibrida. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Rumusan masalahnya

⁹⁷ Al Quran in Word.

⁹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 131

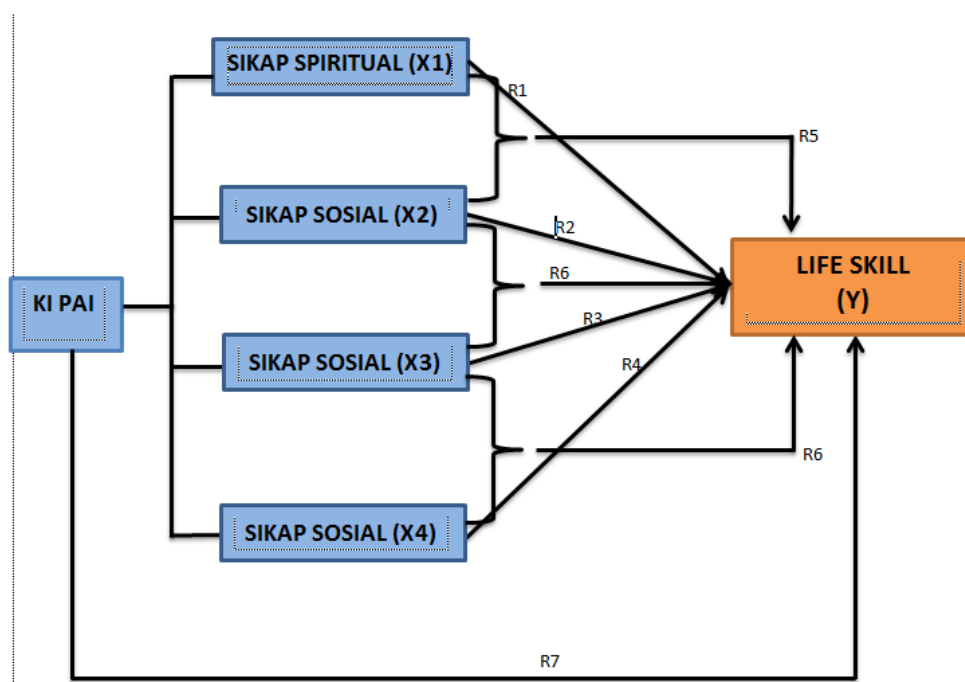
ialah (a) bagaimana gambaran motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa dalam pembentukan kecakapan hidup siswa? (b) seberapa besar pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kegiatan belajar siswa? (c) seberapa besar pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa? (d) seberapa besar pengaruh kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa? Hasil dari penelitian ini adalah (a) data motivasi belajar siswa, kegiatan belajar siswa, dan kecakapan hidup siswa berdasarkan umur siswa. Tingkat motivasi pada umur 16 tahun dan 17 tahun termasuk kategori sangat tinggi, sedangkan pada usia 18 tahun termasuk dalam kategori tinggi, selanjutnya, tingkat kegiatan belajar siswa dan kecakapan hidup siswa baik pada usia 16, 17, dan 18 tahun termasuk kategori tinggi, (b) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan: antara motivasi belajar terhadap kegiatan belajar siswa sebesar 60,79%, (c) terdapat pengaruh positif motivasi belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa sebesar 35,35%, (d) terdapat pengaruh positif kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa sebesar 68,87%.⁹⁹

D. Kerangka Konseptual

Di bawah ini menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu empat variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas dalam

⁹⁹Amin Kiswoyowati, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa: Studi Tentang Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura-Budidaya Cabe Hibrida*. (2011)

penelitian ini adalah kompetensi inti (X) sedangkan variabel terikatnya ialah *life skill* siswa (Y). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan terhadap *life skill* siswa. Adapun gambar kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar 2.4: Kerangka konseptual pengaruh kompetensi inti PAI terhadap *life skill* siswa

Keterangan:

R1: Pengaruh sikap spiritual terhadap *life skill*

R2 : Pengaruh sikap sosial terhadap *life skill*

R3 : Pengaruh pengetahuan terhadap *life skill*

R4 : Pengaruh ketrampilan terhadap *life skill*

R5 : Pengaruh sikap spiritual dan sikap sosial terhadap *life skill*

R6 : Pengaruh sikap sosial dan pengetahuan terhadap *life skill*

R7 : Pengaruh pengetahuan dan ketrampilan terhadap *life skill*

R8 : Pengaruh sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan terhadap *life skill*

Pada gambar 2.5 adalah paradigma ganda dengan empat variabel independen yaitu X1, X2, X3, X4. Dalam penelitian ini terdapat lima macam variabel, yaitu:

1. Variabel bebas

kompetensi inti PAI (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, ketrampilan)

2. Variabel terikat

Dari kerangka konseptual di atas menunjukkan bahwa penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari sikap spiritual (X1), sikap sosial (X2), pengetahuan (X3), ketrampilan (X4) terhadap *life skill* siswa

E. Pengaruh Kompetensi Inti terhadap *Life Skill* Siswa

Paradigma kurikulum 2013 bermuara pada pembentukan sikap sebagai *output*. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang berusaha mengintegrasikan dua kerangka besar yakni kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia belakangan ini sangat dibatasi hanya pada kerangka aspek kognitif yang bersifat kuantitatif. Sehingga, hal ini sangat berdampak pada terabaikannya aspek-aspek moralitas, akhlak, budi pekerti, seni dan olahraga, serta *life skill*

yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini Mulyasa mencoba mengidentifikasi permasalahan pendidikan nasional, diantaranya:

1. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat
2. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan
3. Peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat, dengan pendekatan partisipatif
4. Pemerataan layanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan
5. Pendidikan berkarakter untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*)¹⁰⁰

Kurikulum di Indonesia ini mencoba menginternalisasikan satu kesatuan kecerdasan intelektual (*hard skill*), kecerdasan emosional (*soft skill*), serta kecerdasan spiritual. Apalagi, fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia belakangan ini sangat menghendaki adanya suatu sistem integral

¹⁰⁰A. Sulaeman, *Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer*, Jurnal ISLAMADINA, Volume XIV, No. 1, Maret 2015: 71-95, hal. 74

yaitu harapan mengenai pendidikan yang di dalamnya melibatkan pembinaan peserta didik secara seimbang antara sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Karena, ketiga hal tersebut merupakan unsur dari sebuah kecakapan hidup. Kecakapan hidup memiliki cakupan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang untuk mampu menghadapi kehidupan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Rinciannya sebagai berikut:

1. Sikap yang paling bernilai guna dari ketrampilan yakni menekankan pada tanggungjawab seseorang untuk mencari, memelihara, menggunakan, dan mengembangkan sikap tersebut. *Life skill* tidak akan mungkin memiliki makna sama sekali apabila seseorang tidak memiliki sikap ini. Seseorang dipandang memiliki tanggung jawab apabila memiliki motivasi dan keinginan untuk mewujudkan dimensi *life skill* yang berhubungan dengan sikap mencari, memelihara, menggunakan dan mengembangkan diri
2. Pengetahuan. Kecakapan hidup menekankan pada kemampuan seseorang untuk memiliki kemampuan memilih secara benar. Seseorang yang telah mempelajari kecakapan hidup hendaknya memiliki kepekaan pada kemampuan ini yang lebih bersifat eksplisit. Walaupun hal ini mungkin tidak bisa diterangkan yang bersangkutan mengapa satu saat memiliki pilihan itu. Sebagai contoh bagaimana seseorang memiliki kemampuan berbicara. Seseorang yang memiliki kecakapan tertentu satu diantaranya diukur dalam kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang pada tahapan berikutnya akan menjadikan modal dalam tindakan. Dimensi ini dikenal kemampuan tahu untuk mengerjakan sesuatu, merupakan bagian tidak terpisahkan dari kecakapan hidup
3. Ketrampilan. Dimensi ini memiliki makna untuk memanfaatkan sikap dan pengetahuan dalam tindakan. Dalam lingkungan yang cukup menunjang, tiga dimensi merupakan gabungan dari *wainting to do* dengan *knowing to do* menjadi *actually doing it* (ingin melakukan, tahu apa yang harus dilakukan, dan dengan nyata melakukannya)¹⁰¹

Kecakapan hidup merupakan proses dimana seseorang lebih berdaya dalam menghadapi dan mengatasi dengan berhasil yang menjadi

¹⁰¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi ...*, hal. 363-364

tantangan dalam hidupnya. Hal ini merupakan nilai utama dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, pengembangan kecakapan hidup dapat merangsang individu untuk memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber dengan meningkatkan kompetensi personal dan interpersonal serta kepercayaan diri.